

The Relevance of K.H. Abdul Halim Iskandar Against Islamic Education in the Contemporary Period

Relevansi Pemikiran K.H. Abdul Halim Iskandar Terhadap Pendidikan Islam di Masa Kontemporer

Mohammad Muhaimin¹, Andi Nurlaela²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; e-mail: haimin390@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: andinurlaela@uinsgd.ac.id

*Correspondence

Received: 08-07-2021; Accepted: 20-07-2021; Published: 17-08-2021

Abstrak: K.H. Abdul Halim is a prominent reformer in the field of education in Majalengka. Starting from childhood to adult K.H. Abdul Halim've got the education of the religious. Education obtained that provide a huge impact for change and education in Majalengka. K.H. Abdul Halim has the concept of thinking about education, namely As a Greeting. With the concept already has a contribution of big to education at that time. This research has purpose to know the thoughts K.H. Abdul Halim against the education of islam and how the relevance of the thought of K.H. Abdul Halim about the islamic education to education today.in this study using the method of Literature review. That refers to various suber that are relevant to the study of research. K.H. Abdul Halim has thought about the islamic education in which an education that not only berpatok on the relationship with God that is worship, but should have good relationships with humans. The point which a student it should be equipped with the knowledge, not just the science of religion, but also must be supported with the interests and talents of students, as well as how to live in a society.

Keywords: Thought K.H. Abdul Halim Iskandar, Islamic education, and The Contemporary

Abstrak: K.H. Abdul Halim adalah seorang tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan di Majalengka. Mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa K.H. Abdul Halim pernah mengenyam pendidikan agama. Pendidikan yang diperoleh memberikan dampak yang sangat besar bagi perubahan dan pendidikan di Majalengka. K.H. Abdul Halim memiliki konsep pemikiran tentang pendidikan yaitu As a Greeting. Dengan konsep tersebut sudah memiliki kontribusi yang besar terhadap pendidikan saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran K.H. Abdul Halim terhadap pendidikan islam dan bagaimana relevansi pemikiran K.H. Abdul Halim tentang pendidikan islam hingga pendidikan saat ini. dalam penelitian ini menggunakan metode Literature review. Itu mengacu pada berbagai suber yang relevan dengan kajian penelitian. K.H. Abdul Halim memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam dimana pendidikan yang tidak hanya berpatok pada hubungan dengan Tuhan yaitu ibadah, tetapi harus memiliki hubungan yang baik dengan manusia. Intinya seorang siswa itu harus dibekali dengan ilmu, bukan hanya ilmu agama, tetapi juga harus ditunjang dengan minat dan bakat siswa, serta bagaimana hidup bermasyarakat.

Kata kunci: Pemikiran K.H. Abdul Halim Iskandar, Pendidikan Islam, dan Modern

A. Pendahuluan

Pada zaman Sekaran ini pendidikan Islam masih sangat membutuhkan beberapa upaya agar bisa menopang pertumbuhan perkembangan Pendidikan Islam itu sendiri. Melihat bagaimana kondisi perkembangan Pendidikan islam yang ada pada masa kejayaan islam merupakan salah satu upaya bisa dilakukan. Sebab pada masa sekarang kondisi ilmu Pendidikan islam banyak muncul berbagai macam permasalahan yang harus secepatnya diselesaikan. Cara yang bisa dilakukan yaitu melaksanakan suatu pengembangan kajian ilmu Pendidikan islam melalui serangkaian penelitian yang turut melibatkan kajian tokoh pemikir islam. Salah satu tokoh yang intelektual muslim yang mempunyai jiwa pembaharuan dalam dunia pendidikan islam dan mempunyai banyak pemikiran tentang pendidikan islam yaitu K.H Abdul Halim.

K.H. Abdul Halim merupakan seorang tokoh ulama yang mempunya pengaruh besar dalam memperjuangkan perubahan di kalangan umat Islam. Beliau merupakan ulama kelahiran dari Majalengka. Pendidikan merupakan aspek yang diperjuangkannya, karena melalui pendidikan perbaikan ummat Islam dapat diwujudkan. Di awal usaha beliau untuk melakukan perubahan dalam bidang Pendidikan, beliau mendirikan majlis Ilmu pada tahun 1911 yang diperuntukkan sebagai tempat Pendidikan agama. Usaha lain yang dilakukan oleh K.H. Abdul Halim yang sangat berharga dalam membina kesejahteraan umat adalah dengan melakukan *Ishlah Samaniyyah* (delapan perbaikan), dan melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang diterapkan dalam Santi Asromo.

Jiwa pembaharuan yang dimiliki oleh K.H. Abdul Halim semakin tumbuh, setelah tinggal di Makkah untuk melanjutkan pendidikannya. Beliau juga menyempatkan diri untuk melihat dan mempelajari sistem pendidikan, metode belajar, dan kurikulum yang ada di salah satu lembaga pendidikan di Makkah. Lembaga pendidikan tersebut juga sudah meninggalkan sistem halaqah di dalam proses belajar mengajarnya, di mana Lembaga itu sudah menggantinya dengan menerapkan suatu sistem kelas lengkap dengan bangku, meja, serta peralatan lainnya. Selain itu juga K.H. Abdul Halim melakukan tukar pemikiran dengan para tokoh besar yang ada pada masa itu, baik dalam atau luar negeri.

K.H. Abdul Halim meiliki perjuangan dalam memperbaiki Pendidikan, dimulai dengan meninggalkan sistem halaqah yang ada dan digantikan dengan sistem kelas. Secara aktif berjuang dalam memperbaiki pendidikan di bawah pengaruh para pemikir pembaharu Islam. Perjuangan beliau dalam pendidikan merupakan salah satu usaha dalam perbaikan umat Islam terkhusus di Majalengka. Beliau berjuang dengan mempergunakan kekuatan pemikirannya.

Kemudian pada penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pemikiran K.H. Abdul Halim tentang pendidikan islam dan penerapannya, serta bagaiman relevansi pemikiran K.H. Abdul Halim terhadap pendidikan islam di masa kontemporer.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan mtode kajian Pustaka, dimana akan melibatkan bebrapa literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah itu akan akan menafsirkan

beberapa literatur yang berhubungan, setelah itu akan dianalisis dan akan menghasilkan suatu kajian yang baru.

C. Pembahasan

K.H. Abdul Halim dilahirkan di desa Cibolerang, kecamatan Jatiwangi, Majalengka pada tanggal 4 Syawal 1304 H/26 Juni 1887 M. Beliau meninggal tepatnya di desa Pasirayu kecamatan Sukahaji Majalengka pada tahun 1381 H/1962 M. Ulama tersohor dan sosok pembaharu di Indonesia, yang memiliki ciri khusus dalam bidang pendidikan serta kemasyarakatan. K.H. Abdul Halim memiliki nama asli yaitu Otong Syatori, yang selanjutnya nama beliau tersebut berubah ketika setelah menjalankan ibadah haji di tanah Suci Makkah. K.H. Abdul Halim memiliki seorang ayah yang bernama KH. Muhammad Iskandar, seorang pehulu yang berasal dari Kewedanan jati wangi, sementara itu ibu dari K.H. Abdul Halim bernama Hj. Siti Mutmainnah. Dari pernikahan ayah dan ibunya itu K.H. Abdul Halim mempunyai anak delapan, sedangkan K.H. Abdul Halim sendiri anak terakhir. Setelah beranjak dewasa beliau menikahi seorang perempuan yang bernama Siiti Muriyah, putri dari seorang pejabat Hoofd Penghulu Landraad Majalengka (yang setingkat dengan kepala KANDEPAG kota/kabupaten pada saat serang ini) yang bernama KH. Muhammad Ilyas.¹

Sejak kecil K.H. Abdul Halim sudah mengenyam pendidikan agama. Dimana diusia sepuluh tahun beliau sudah belajar Al-qur'an. Kemudian beranjak dewasa beliau mulai menimba ilmu ke berbagai pemuka agama (kyai) diberbagai pesantren yang ada di Indonesia hingga berusia 22 tahun. Salah satunya kyai yang mengajarnya adalah K.H. Anwar di Pondok Pesantren Ranji Wetan Majalengka, dan masih banyak lagi.

Pada usia 22 tahun K.H. Abdul Halim berangkat ke Makkah guna untuk menunaikan ibadah haji. Beliau di sana tidak hanya menunaikan ibadah haji, tetapi juga menimba ilmu. Beliau menetap di Makkah selama tiga tahun. Beliau menimba ilmu tentang agama ke ulama yang ada di sana, diantaranya Syeikh Ahmad Katib, K.H. Mas Mansyur dari Surabaya (tokoh Muhammadiyah) dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah (tokoh Nahdlatul Ulama).²

K.H. Abdul Halim juga pandai dalam Bahasa asing, seperti bahasa Arab, bahasa Belanda, dan juga bahasa Cina. Beliau sangat teguh dalam mempertahankan prinsip. Salah satu prinsip beliau adalah tidak bekerja sama dengan pihak kolonial Belanda. Terbukti di mana saat sang mertua menawarkan menjadi pengawal pemerintah beliau menolaknya.³

Dengan berbekal semangat juang dan tekad yang luar biasa, sekembalinya dari Makkah, beliau melakukan perbaikan untuk mengangkat derajat masyarakat, sesuai dengan hasil pengamatan dan konsultasi beliau dengan beberapa tokoh di Jawa. Usaha yang ditempuh untuk perbaikan yaitu melalui jalur pendidikan (at-tarbiyah).⁴

¹ Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017), h. 242

² Ibid

³ Ibid, h. 243

⁴ Ibid

1. Pendidikan Menurut K.H. Abdul Halim

Di sini, pendidikan memiliki fungsi yaitu berupaya menyesuaikan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara profesional dan dinamis. Konsep pemikiran pendidikan Islam masa dulu sudah pasti tidak sistematis dan seanggih yang ada pada masa sekarang ini. Meskipun demikian perhatian orang terhadap ilmu pengetahuan jelas sangat tinggi dan hal ini terwujud sesuai dengan kemungkinan kondisi sosial yang ada pada waktu itu.

Pendidikan menurut K.H. Abdul Halim adalah suatu hal yang sangat penting untuk melakukan perubahan perbaikan derajat suatu masyarakat. Sebab jika suatu masyarakat itu memiliki pendidikan yang tinggi dan bagus, maka masyarakat tersebut tidak akan mudah dipengaruhi oleh orang luar. Jika kita sambungkan dengan pendidikan formal yang ada, maka dapat difahami bahwasanya siswa yang memiliki pemikiran yang tinggi dan bagus, maka siswa tersebut tidak akan mudah terpengaruh dengan yang lain, sebab dia mempunyai prinsip yang kuat.

Kemudian K.H. Abdul Halim berpendapat bahwa lulusan pendidikan (berbasis Pesantren) pada saat itu belumlah ideal, sebab kebanyakan dari orang-orang menganggap suatu pekerjaan itu harus sama dengan kemampuan beragamnya, seperti contoh pengajar (guru) dan penghulu. Jika mereka tidak bisa mencapai pekerjaan itu, maka mereka lebih memilih membantu kerja orang tua, seperti contoh bertani, berdagang, atau yang lainnya. Padahal yang dilakukan oleh mereka itu sangat memiliki potensi pengangguran, sebab pekerjaan seperti itu kurang menjanjikan untuk jangka Panjang.

Beliau K.H. Abdul Halim yang selanjutnya mencoba cara yang berbeda yaitu membentuk konsep pendidikan yang menggabungkan dua sistem, sistem pendidikan agama dan pendidikan umum. Konsep yang seperti ini yang membuat K.H. Abdul Halim lebih diperhatikan, karena beliau beranggapan bahwa pendidikan pada saat itu terasa ada yang kurang seimbang. Pesantren yang menjadi pusat pendidikan agama itu hanya memiliki tujuan akhir untuk kepentingan akhirat saja. Sedangkan sekolah umum yang menjadi pusat pendidikan umum hanya berorientasi pada kepentingan duniawi saja.

Hal yang seperti inilah yang membuat pendidikan pada saat itu belum ada keseimbangan, padahal dalam pandangan Islam seseorang itu harus memikirkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat secara seimbang, bukan mengajarkan untuk mencari salah satunya saja. Sebab jika sistem pendidikan agama dan pendidikan umum itu disatukan, itu akan mencetak generasi muslim yang berfikir bahwa dunia dan akhirat yang sama berharganya. Perpaduan seperti inilah yang akan dikenalkan oleh K.H. Abdul Halim dengan konsep As-Salam. (Keselamatan).⁵

Demi terlaksanannya konsep yang diinginkan K.H. Abdul Halim, beliau menggunakan konsep 'al-Ishlah Al-Tsamaniyyah (delapan aspek perbaikan) dalam penerapannya. Konsep itu terdiri dari yang pertama *ishlah al-aqidah* (perbaikan bidang aqidah), yang kedua *ishlah al-ibadah* (perbaikan bidang ibadah), yang ketiga *ishlah at-tarbiyah* (perbaikan bidang pendidikan), yang keempat *ishlah al-ailah* (perbaikan bidang keluarga), yang kelima *ishlah al-*

⁵ Achmad Syahid dkk, *Pemikir Pendidikan Islam (Biografi Sosial Intelektual)*, (Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama RI. 2010), h. 15

adah (perbaikan bidang kebiasaan), yang keenam *islah al-mujtama* (perbaikan masyarakat), yang ketujuh *islah al-iqtisad* (perbaikan bidang perekonomian), dan yang terakhir *islah al-ummah* (perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong).⁶

K.H. Abdul Halim mempunyai pemikiran tentang pendidikan islam, bahawasannya adanya pembaharuan tentang pendidikan, yang memiliki tujuan supaya generasi muda (siswa) yang lebih mandiri, sehingga tidak bergantung dengan orang lain. Guna tercapainya kondisi yang seperti itu, siswa diwajibkan bukan hanya memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum semata, tapi juga harus memiliki pengetahuan tentang keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.⁷

Untuk penerapannya sendiri seorang siswa akan ditempatkan di suatu tempat, yang mana di tempat tersebut menerapkan kegiatan pendidikan, di mana pendidikan tersebut memiliki kepentingan hidup di dunia saja, tapi juga untuk keselamatan di akhirat nanti. Tempat seperti ini sering kita jumpai di beberapa tempat yang mempunyai nama Asrama.

Dalam kenyataannya K.H. Abdul Halim melihat kondisi umat islam saat itu beranggapan bahwa untuk mencapai kepentingan akhirat itu dengan menerapkan ajaran agama yang sudah diajarkan. Melihat kondisi seperti itu bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam pada saat itu kurang memperhatikan kehidupan duniawi, karena pendidikan islam lebih condong ke ilmu-ilmu akhirat semata. Pendidikan seperti inilah yang harus diruba, yang mana suatu pendidikan itu harus mencetak siswa yang memiliki kepribadian yang mandiri di masyarakat nanti.⁸

2. Konsep dalam Pendidikan Islam

Konsep yang dicetuskan oleh K.H. Abdul Halim yakni untuk mempunyai pengetahuan dan kecerdasan guna unyk bekal dunia dan akhirat bagi umat Islam, maka pendidikan adalah salah satu jalan yang harus ditempuh. Yang kemudian siswa itu harus memiliki prinsip berilmu, ikhlas dan cinta terhadap pengetahuan ketika dalam proses pendidikan. Sehingga terjalinnya hubungan antara guru dan siswa itu tidak berbeda jauh antara hubungan orang tua dan anak dalam konspe pendidikan.

Secara teori pendidikan iyalah membimbing siswa melalui suatu pengajaran, yang mana siswa tersebut memiliki kompetensi yang sesuai dengan masing-masing bakat mereka.⁹ Sehingga membekali penguasaan materi dan juga kemampuan kompetensi pada siswa adalah menjadi fokus utama dalam suatu pendidikan.

Untuk menacapai keberhasilan suatu pendidikan, maka hubungan persaudaraan atnara sesama umat Islam harus lebih ditekankan lagi dalam hubungan di suatu lingkungan pendidikan. Jadi seperti itulah konsep yang harus diterapkan.

⁶ Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017), h. 243

⁷ Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 81

⁸ Muhaimin, *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 16

⁹ Pupuh Fathurrohamn dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 3

3. Tujuan Pendidikan

Di sini tujuan pendidikan agama dibagi menjadi dua, yang pertama tujuan pendidikan umum dan tujuan pendidikan khusus.

Tujuan pendidikan agama secara umum (lebih khusus ke agama Islam) adalah usaha mencapai kualitas pendidikan agama Islam. Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara meningkatkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang lebih bermartabat merupakan pengertian dari Fungsi Pendidikan nasional. Pendidikan nasional sendiri juga memiliki tujuan yaitu setiap siswa itu harus dikembangkan potensinya, supaya bisa menjadi seorang yang memiliki pribadi yang bertaqwa serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memiliki budi pekerti yang baik, memiliki ilmu yang bermanfaat, mandiri, kreatif, dan bisa menjadi orang yang bertanggung jawab.

Di sisi lain Pendidikan agama islam juga memiliki tujuan umum, yakni menjadikan siswa, mengarahkan, dan membimbingnya hingga menjadi sosok yang Tangguh, serta iman yang kuat. Pendidikan agama islam juga mempunyai output bagi siswa yaitu menjaga keimanannya dari apa yang telah diperoleh dari pengetahuan agama, yang mana itu semua juga harus dicerminkan dengan budi pekerti yang baik dan mulia¹⁰

Sedangkan tujuan khusus dari Pendidikan agama islam itu harus bisa disesuaikan antara tumbuh kembangnya seorang anak dengan tingkatan Pendidikan yang dilewatinya. Jika hal ini diterapkan, maka pada setiap tingkatan Pendidikan akan mempunyai tujuan Pendidikan agama yang berbeda-beda. Contohnya seperti antara sekolah dasar dengan sekolah menengah pasti memiliki tujuan Pendidikan yang berbeda, begitu juga sebaliknya, dan Pendidikan tingkat tinggi/perguruan tinggi akan ada perbedaan tujuan Pendidikan agama dengan sekolah menengah atau sekolah dasar.

Pengertian lain dari tujuan khusus pendidikan adalah adanya sebuah peningkatan dalam aspek pengetahuan, kecerdasan, akhlak, keterampilan, kepribadian untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi serta meningkatnya membaca alqur'an. Membiasakan perilaku yang terpuji seperti qana'ah serta menjauhkan diri dari sifat tercela seperti contoh hasud, dengki, sombang dll. Dan juga mengetahui bagaimana meneladani tata cara mandi wajib dan shalat rawatib ataupun shalat sunah.

Mencerdaskan pemikiran umat Islam serta memberi suatu pengetahuan yang baik adalah suatu tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh K.H. Abdul Halim. Konsep itu bisa memberikan dampak yang baik yakni memiliki keyakinan aqidah yang kuat dan benar, keharmonisan keluarga, serta terjaganya kesatuan umat Islam.

Pada saat itu ajaran agama Islam memiliki fungsi yang sempit bagi kalangan umat Islam, sebab mereka beranggapan ajaran itu agama hanya untuk kepentingan akhirat saja. Sehingga pada saat itu juga mereka kurang memperhatikan pendidikan Islam untuk kepentingan kehidupan dunia. Tujuan pendidikan seperti inilah yang harus dirubah, yang mana harus berfokus pada mendidik siswa yang mandiri untuk terjun ke masyarakat.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 10

K.H. Abdul Halim mempunyai istilah untuk pendidikan yakni *Santri Lucu* yang mempunyai arti bahwasannya pendidikan itu harus bisa membentuk kepribadian serta mengarahkan siswanya untuk suatu jabatan yang sesuai dengan ketrampilan mereka.¹¹

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa K.H. Abdul Halim mempunyai tujuan pendidikan yakni siswa harus memiliki ketrampilan, kepribadian, serta pengetahuan agama yang memiliki akhlaq yang baik, kerja keras, serta disiplin.

4. Kurikulum Pendidikan

Achmad Syahid dkk memiliki pendapat yang dikutip dari K.H. Abdul Halim, bahwasannya: “Guna tercapainya suatu tujuan pendidikan, maka mengkombinasi antara sistem Pendidikan pesantren dengan cara pengajaran klasikal dan sistem koedukasi merupakan cara untuk memperbaiki Pendidikan masyarakat”.¹²

K.H. Abdul Halim memiliki pendapat tentang Pendidikan islam yang ada pada saat itu bahwa Pendidikan islam memiliki materi tentang ibadah, aqidah, sosial, keluarga, perekonomian, adat, serta kesatuan umat. Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan yang di konsepskan oleh K.H Abdul Halim memiliki kesesuaian dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, terkhusus bagi orang muslim, di mana harus memiliki bekal untuk menghadapi sang pencipta.

Dalam konsep Pendidikan yang dimiliki K.H Abdul Halim, bahwa Pendidikan islam itu harus memperhatikan beberapa aspek untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tersebut. Aspek-aspek itu oleh K.H. Abdul Halim di sebut dengan Al-Islah Al Tsamaniyah (delapan aspek perbaikan), yaitu:

a) Perbaikan Bidang Aqidah (Islah Al-Aqidah)

Dalam proses perbaikan pada bidang ini, K.H. Abdul Halim mempunyai inisiatif untuk langsung membaaur dengan masyarakat. Hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang berpengaruh pada saat itu juga dilakukan oleh K.H. Abdul Halim, tak lupa juga menjalin Kerjasama. Ada satu hal yang sangat dihidari oleh K.H. Abdul Halim dalam menjalin hubungan dengan para tokoh, yakni adanya suatu perpecahan, meskipun dalam hal ini terdapat ulama saat itu yang memiliki perbedaan pendapat.¹³

Dalam pendidikan Islam hal yang seperti ini adalah cara yang cukup bagus untuk diterapkan oleh pendidik. Agar manusia bisa menghindari perilaku yang kurang baik yakni mengabdikan selain kepada Allah SWT dan juga terhindar dari sifat merasa paling benar sendiri, maka aspek aqidah ini harus selalu ditingkatkan, supaya memperoleh ridha dari Allah SWT.

b) Perbaikan Bidang Ibadah (Islah Al-Ibadah)

Pada bidang ini ada suatu yang sangat wajib dilakukan serta tidak bisa ditawar-tawar oleh umat Islam, yakni sifat cinta kepada Allah SWT dan kepada Rasulullah SAW. Supaya sifat

¹¹ Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), h.199

¹² Achmad Syahid, Op.Cit., h. 161

¹³ Hasbullah, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 139

seperti ini kelak bisa menjadi kebiasaan seorang anak dan juga menjadi kepribadiannya, maka sebaiknya sejak sedini mungkin harus diterapkan.

Salah satu bentuk taqwa kita kepada Allah SWT adalah menjalankan ibadah shalat, enath itu shalat wajib atau sunah. Sedangkan salah satu cara untuk menanamkan kecintaan dalam beribadah adalah membiasakan siswa untuk shalat sejak dini dan juga menciptakan lingkungan yang religius. Jika semua itu dilakukan oleh siswa dengan baik, maka siswa itu akan menjadikan semua itu semata bukan hanya kewajiban tetapi menjadi sebuah kebutuhan.

c) Perbaikan Bidang Pendidikan (Islah At-Tarbiyah)

Pada masa sekarang banyak orang tua yang salah persepsi, mereka beranggapan bahwa anak itu hanya mempunyai satu kemampuan atau keterampilan dalam satu bidang tertentu. Di mana anak satu pandai dalam bidang pengetahuan, anak yang lain pandai dalam bidang keagamaan, anak yang lain pandai dalam bidang teknologi, dan lain sebagainya. Dan juga kecerdasan itu tidak hanya diukur dari bidang akademis saja, tapi banya bidang lain yang bisa dibuat tolok ukur.¹⁴ Sangat naif rasanya jika ada orang tua yang memaksaakan anaknya untuk pandai pada bidang yang diluar keampuannya.

Banyak sekali di luar sana orang yang memiliki akhlak yang kurang baik, tetapi mereka mempunyai kelimuan yang bagus, jabatan yang tinggi, serta memiliki kehidan yang lebih dari cukup. Di sisi lain sedikit sekali kita jumpai orang yang lemah lembut dan juga pengetahuannya yang kurang tetapi bisa menjadi contoh untuk orang lain. Sehingga adanya akhlak yang mulia, kepribadian yang baik, serta tingkah yang yang baik merupakan hal yang penting dalam pendidikan.

d) Perbaikan Bidang Keluarga (Islah Al-Ailah)

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama, sebab salah satu faktor terdekat dalam membesarkan serta mendewasakan anak adalah lingkungan keluarga itu sendiri. Keluarga juga bisa dianggap sebagai faktor yang cukup penting dalam membentuk akhlak serta karakter seorang anak, meskipun lingkungan keluarga merupan lingkungan yang cukup kecil dibandingkan dengan lingkungan yang lain.¹⁵

K.H. Abdul Halim juga memiliki pemikiran yang persis seperti itu, perbaikan bidang keluarga merupakan faktor yang memiliki dampak yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Selanjutnya K.H. Abdul Halim berpendapat bahwa perbaikan bidang kelurga itu adalah suatu usaha menjaga serta memelihara keluarga supaya sesuai dengan tuntungan agama Islam. Dengan usaha tersebut supaya bisa lebih dilauskan untuk menjalin hubungan sesama kaluarga muslim yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

e) Perbaikan Bidang Kebiasaan (Islah Al-Adah)

Salah satu hal yang memiliki pengaruh untuk pendidikan anak adalah kebiasaan keluarga dan juga masyarakat sekitar. Jika keluarga serta masyarakat mempunyaiki kebiasaan yang

¹⁴ Yusuf, Abdussalam, *Berani Gagal Islam*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), h.68

¹⁵ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital, (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), h. 9

¹⁶ Achmad Syahid, *Op.Cit.*, h. 156

baik, maka itu juga akan memiliki pengaruh bagi pendidikan anak, yang mana anak akan condong mengarah menuju kebiasaan yang baik.

Menanamkan kedisiplinan bagi anak merupakan proses yang harus dilakukan dalam pembiasaan pendidikan anak. Taat terhadap suatu peraturan yang sudah dijalankan entah itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah merupakan bentuk dari suatu kedisiplinan.¹⁷ Sehingga kebiasaan kedisiplinan itu akan selalu diterapkan oleh anak jikalau anak itu sudah mulai bisa memilah serta memilih yang sesuai dengan kemauan dirinya. Sebagai contoh, anak yang selalu dididik untuk selalu disiplin dan tetap waktu dalam menjalankan ibadah shalat, tepat waktu dalam bangun tidur, serta disiplin dalam menjalankan jadwal tugas dirumah, maka ketika anak itu dewasa kebiasaan itu akan selalu diterapkan oleh anak tersebut.

f) Perbaikan Masyarakat (Islah Al-Mujtama)

K.H. Abdul Halim berpendapat bahwa dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, perbedaan merupakan hikmah tersendiri bagi beliau.¹⁸ Sebab setiap unsur masyarakat memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Seperti contoh masyarakat yang pandai itu harus memberi pengetahuan kepada yang kurang pandai, masyarakat yang kuat harus menjaga serta melindungi masyarakat yang lemah, dan masyarakat yang membutuhkan pertolongan itu harus ditolong, bukan sebaliknya malah dibiarkan, atau lebih kejam lagi malah diperas.

Memberi pengajaran terhadap anak-anak untuk mengetahui kewajiban serta hak apa saja yang harus dilakukan ketika bermasyarakat merupakan suatu tujuan perbaikan masyarakat yang harus dicapai.

Meningkatnya suatu kepedulian masyarakat terhadap pendidikan keilmuan dalam bidang dunia dan akhirat merupakan suatu bentuk dari perbaikan masyarakat. Terjalannya suatu kebersamaan serta saling melengkapi antara masyarakat besosila itu harus ada. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa peran pendidikan Islam untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis itu sangat diperlukan.

g) Perbaikan Bidang Ekonomi (Islah Al-Iqtisad)

K.H. Abdul Halim mempunyai keinginan supaya semua umat Islam yang ada di Indonesia ini bisa terus meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya. Meningkatkan semangat kerja serta sifat hemat yang berkaitan dengan ajaran agama Islam merupakan cara yang harus ditempuh untuk perbaikan dalam bidang ekonomi.¹⁹

Pada zaman sekarang ini jika proses pendidikan bisa berjalan dengan baik, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu bidang perekonomian. Sudah semestinya suatu pendidikan Islam itu dapat menjamin kesejahteraan setiap pengajar, sebab jika pengajar sudah terjamin kesejahtraannya maka mereka akan semaksimal mungkin dalam mengerjakan hak dan kewajibannya.

Dalam konsep K.H. Abdul Halim, seorang siswa itu tidak hanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus diajarkan tentang pendidikan ekonomi, sebab hal ini akan

¹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 104

¹⁸ Ramayulis dan Samsul Nisar, *Op.Cit.*, h. 191

¹⁹ *Ibid*, h. 189

memiliki dampak bagi siswa, di mana siswa itu tidak mudah memanjakan diri sendiri dan mereka juga tidak akan menjadi pribadi yang mudah terlena dan juga pemalas.

h) Perbaikan Bidang Hubungan Umat dan Tolong-menolong (Islah Al-Ummah)

Dalam bidang ini K.H. Abdul Halim memiliki konsep yaitu terjaganya hubungan persaudaraan antara umat Islam itu merupakan usaha dalam memperbaiki kehidupan umat. Mengunjungi orang yang sakit dan menjenguknya, entah itu keluarga, tetangga, atau orang islam lainnya, merupakan salah satu contoh usaha dalam memperbaiki kehidupan umat. Menolong orang sedang membutuhkan pertolongan itu juga usaha untuk memperbaiki kehidupan umat.²⁰

Pada pendidikan seorang siswa itu harus memiliki hubungan yang baik sesama siswa yang lain dan juga harus saling tolong menolong dalam hal baik apapun itu. Jika hal seperti itu sudah tertanam sejak dini pada siswa, maka diharapkan siswa itu akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa menjadi contoh bagi siswa yang lain.

Menurut prof. Dr. H. Agus Irianto,

*"Pendidikan merupakan sarana dan prasarana untuk membimbing anak didik menuju masa depannya. Pendidik tidak mungkin membuat masa depan anak didiknya, namun mereka hanya mampu mengarahkan anak didik untuk melihat kemana arah masa depannya. Anak didik perlu melihat sendiri, menganalisis, kemudian mencoba untuk membuat rancangan menuju arah yang mereka lihat. Dengan demikian, anak akan mempunyai nalar dan daya imajinasi yang didasarkan pada pandangan mereka dan kemampuan olah pikirnya."*²¹

Dari penuturan Prof Dr. H. Agus Irianto tersebut bias dikatakan bahwa Pendidikan yang baik adalah siswa yang bisa melakukan pengalaman lapangan dengan mandiri, bukan hanya belajar dari sosok guru semata. Pendidikan yang seperti inilah yang bisa menjadikan kualitas lulusan yang lebih baik. Hal itu juga yang menjadikan konsep As-Salam memiliki kelebihan dalam konsep Pendidikan islam.

Dengan cara pendekatan pembelajaran, etika pembelajaran, serta pembelajaran yang sistematis merupakan proses dalam pemberian nilai-nilai Islami. Terbentuknya hubungan dengan sesama manusia dan terbentuknya rasa tanggung jawab moral kepada Allah SWT merupakan salah satu pentingnya adanya Pendidikan islam.

D. Simpulan

K.H. Abdul Halim merupakan seorang tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan pada masanya. Beliau memiliki banyak pengaruh dalam bidang pendidikan. Bukan hanya dalam bidang pendidikan, K.H. Abdul Halim juga mempunyai pengaruh besar di bidang sosial masyarakat.

Pendidikan menurut K.H. Abdul Halim adalah suatu hal yang sangat penting untuk melakukan perubahan perbaikan derajat suatu masyarakat. Sebab jika suatu masyarakat itu

²⁰ Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017), h. 243

²¹ Agus Irianto, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 189

memiliki pendidikan yang tinggi dan bagus, maka masyarakat tersebut tidak akan mudah dipengaruhi oleh orang luar. Jika kita sambungkan dengan pendidikan formal yang ada, maka dapat difahami bahwasanya siswa yang memiliki pemikiran yang tinggi dan bagus, maka siswa tersebut tidak akan mudah terpengaruh dengan yang lain, sebab dia mempunyai prinsip yang kuat.

Dalam Islam mencari kehidupan dunia serta kehidupan akhirat secara bersamaan itu sangat dianjurkan bagi umat manusia. Perpaduan antara kedua sistem ini akan mencetak anak-anak muslim yang berharga baik di dunia maupun di akhirat. Konsep keseimbangan ini oleh K.H. Abdul Halim dikenal dengan konsep As-Salam (Keselamatan).

Demi terlaksanakannya konsep yang diinginkan K.H. Abdul Halim, beliau menggunakan konsep 'al-Ishlah Al-Tsamaniyyah (delapan aspek perbaikan) dalam penerapannya. Konsep itu terdiri dari yang pertama *ishlah al-aqidah* (perbaikan bidang aqidah), yang kedua *ishlah al-ibadah* (perbaikan bidang ibadah), yang ketiga *ishlah at-tarbiyah* (perbaikan bidang pendidikan), yang keempat *ishlah al-ailah* (perbaikan bidang keluarga), yang kelima *ishlah al-adah* (perbaikan bidang kebiasaan), yang keenam *ishlah al-mujtama* (perbaikan masyarakat), yang ketujuh *ishlah al-iqtisad* (perbaikan bidang perekonomian), dan yang terakhir *ishlah al-ummah* (perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong).

Daftar Pustaka

- Achmad Syahid dkk, *Pemikir Pendidikan Islam (Biografi Sosial Intelektual)*, (Jakarta: Puslitbang Kementrian Agama RI. 2010)
- Agus Irianto, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005)
- Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital, (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010)
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017)
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988)
- Hasbullah, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Muhaimin, *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010)
- Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005)
- Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Yusuf Abdussalam, *Berani Gagal Islami*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005)